

KREATIVITAS MEDIA MENDONGENG PADA MATA KULIAH BAHASA JAWA AUD DI MASA PANDEMI COVID-19

Hery Setyowati¹, Khasanah²
e-mail: herysetyowati@gmail.com¹, dranurkhasanah70@gmail.com²
¹²FKIP, Universitas Ivet

Abstrak

Menanamkan pendidikan karakter hendaknya dimulai sejak dini, terutama di masa anak membedakan hal-hal berdasarkan visualisasi dan apa saja di dengar (anak usia dini). Penanaman karakter dapat dilakukan salah satunya dengan cara mendongeng dengan mengutamakan budaya lokal seperti penggunaan bahasa daerah misalnya Bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas mahasiswa Universitas Ivet dalam membuat media mendongeng pada mata kuliah Bahasa Jawa AUD di masa pandemic covid-19. Metode yang digunakan yakni *mixed methods* antara kuantitatif dan kualitatif. Sasaran penelitian ini terfokus membuat media mendongeng Bahasa Jawa untuk anak usia dini (AUD) pada mahasiswa PG-PAUD Universitas Ivet semester gasal 2020/2021 yang terdiri atas 30 mahasiswa. Hasil penelitian kreativitas media mendongeng yang digunakan mahasiswa dalam mendongeng bahasa jawa antara lain multimedia, boneka, gambar, buku, dan tanpa menggunakan media pendukung lain. Hal ini menunjukkan sebagai calon guru atau pendongeng harus memiliki kemampuan dalam mengemas dongeng dan mengoptimalkan kemampuan dalam menyusun dan memilih media dongeng yang tepat. Mendongeng juga memiliki fungsi atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris bagi anak. Media dongeng yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik daerah seperti Jawa dapat membantu anak memperkaya kosakata dan imajinasi sehingga perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: *Dongeng, Media, Bahasa Jawa, Pandemi Covid-19*

Abstract

Embedding character education should be started early, especially in childhood distinguishing things based on visualization and what is heard (early childhood). One of the ways to instill character is storytelling by prioritizing local culture such as the use of regional languages such as Javanese. This study aims to describe the creativity of Ivet University students in making storytelling media in the Javanese AUD course during the Covid-19 pandemic. The method used is mixed methods between quantitative and qualitative. The target of this research is to focus on making Javanese storytelling media for early childhood (AUD) for PG-PAUD students of Ivet University in the odd semester of 2020/2021 which consists of 30 students. The results of the research on the creativity of storytelling media used by students in storytelling in the Javanese language include multimedia, dolls, pictures, books, and without using other supporting media. This shows as prospective teachers or storytellers, they must have the ability to package fairy tales and optimize their abilities in composing and selecting the right fairy tale media. Storytelling also has attention, affective, cognitive, and compensatory functions for children. Fairytale media that is appropriate and adapted to regional characteristics such as Java can help children enrich vocabulary and imagination so that children's development becomes more optimal.

Keywords: *Fairy Tales, Media, Javanese Language, Covid-19 Pandemic*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya dalam mengajarkan perilaku dan karakter yang tepat bagi anak, sesuai kemampuan yang dimiliki sebagai upaya peningkatan keterampilan berdasarkan daya dukung di lingkungan. Pendidikan dan pembelajaran pada lingkungan terutama lingkungan anak adalah upaya pembinaan dan pendidikan karakter (Yani et al., 2020) yang ditujukan kepada anak sejak dini. Masa keemasan anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pembelajaran (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) sebagai bentuk upaya menyiapkan perkembangan jasmani dan rohani di masa depan dalam bentuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan yang tepat dan terarah dimulai dari budaya literasi yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Dalam membangun budaya literasi pada masyarakat dapat dilakukan pada anak sejak usia dini (Febrina & Muhid, 2020; Narut & Supradi, 2019), akan tetapi hal tersebut bukanlah permasalahan yang mudah untuk diatasi. Diperlukan kerjasama antara pemerintah sebagai penyusun kebijakan dengan guru sebagai implementator yang ada di masyarakat. Membangun suatu budaya atau menumbuhkan karakter idealnya dimulai dari dasar yaitu pada jenjang pendidikan rendah. Jenjang pendidikan anak usia dini biasanya proses membangun budaya literasi yang dilakukan adalah bercerita dan membaca cerita. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika seorang guru PAUD dituntut untuk memiliki keterampilan lebih (Winarni, 2017) seperti keterampilan mendongeng atau membaca cerita (Febrina & Muhid, 2020).

Mendongeng salah satu cara mengenalkan berbagai bentuk keragaman dan pelestarian budaya, terutama mendongeng dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan belajar mengajar. Mendongeng adalah bentuk bercerita atau pengisahan tentang kejadian atau perbuatan secara lisan dengan tujuan memberikan atau membagikan pengalamannya atau pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain untuk diambil hikmahnya (Yani et al., 2020). Dengan kata lain bahwa mendongeng adalah tidak hanya suatu keterampilan berbahasa lisan (Rukiyah, 2018) yang bersifat produktif, keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai sebuah seni. Seperti dongeng atau cerita anak yang ada, dongeng dengan menggunakan bahasa Jawa dapat digunakan untuk mengembangkan dan menciptakan lingkungan yang kaya imajinasi (Erdiani, 2020), dan memungkinkan anak-anak belajar menggali atau mengkaji, menerapkan konsep yang dipelajari dan nilai-nilai pekerti sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Bujuri, 2018). Dalam proses mendongeng dengan bahasa Jawa, terdapat nilai-nilai dari kearifan lokal yang mempunyai fungsi sangat strategis dalam upaya pembentukan karakter, dan identitas yang pada saatnya nanti mampu memunculkan sikap dalam diri berupa budaya mandiri, inisiatif dan kreativitas yang tinggi dalam diri anak.

Dengan kegiatan mendongeng ada nilai-nilai moral yang dapat diambil dalam membelajarkan kepada anak meliputi (1) sikap keberanian, kejujuran, dan rendah hati, (2) jiwa rela berkorban, dan mampu bersikap adil dan bijaksana, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) bekerja keras dan hati-hati dalam bertingkah laku dan bertindak, (5) bekerjasama dan peduli kepada orang lain. Selain nilai-nilai moral, mendongeng juga memiliki makna religi yang diperoleh meliputi (1) percaya kekuasaan Tuhan, dengan berserah diri kepada Tuhan, dan (2) memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan yang dilakukan (Habsari, 2017).

Guru dituntut mengemas pembelajaran khususnya mendongeng berbahasa Jawa menjadi menarik seperti sebuah pertunjukan dongeng yang menyenangkan. Guru sebagai seorang pendongeng harus pandai memilih tema, menguasai materi, memilih suatu media yang efektif dan sesuai untuk menyampaikan pesan, memahami dan menyesuaikan seperti kondisi pembelajaran terutama pandemi seperti sekarang ini.

Metode

Metode yang digunakan yakni mixed methods. Mixed method sebagai metode penelitian yang mengkombinasikan antara metode kualitatif dan kuantitatif (Masrizal, 2011), sehingga diperoleh data yang lebih kompleks, valid, dan objektif dan biasa digunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Sasaran penelitian ini terfokus pada tugas mendongeng mata kuliah Bahasa Jawa untuk anak usia dini (AUD) mahasiswa PG-PAUD Universitas Ivet yang dikirim secara online pada semester gasal

2020/2021 yang terdiri atas 30 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dan angket untuk mengetahui persentase kreativitas media dalam mendongeng menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: % = Persentase aspek kreativitas

n = Jumlah mahasiswa yang memilih media

N = Jumlah mahasiswa secara keseluruhan

Skor yang digunakan untuk menilai keefektifan media adalah dengan menggunakan angka 3 untuk kriteria bagus, angka 2 untuk kriteria cukup, dan angka 1 untuk kriteria kurang. Rentang nilai yang digunakan sebagai berikut:

0 – 4 = Kurang efektif

5 – 8 = Cukup efektif

9 – 12 = Efektif

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh tentang kreativitas media dongeng bahasa Jawa yang dilakukan oleh mahasiswa maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana data tersebut. Dengan keadaan ini maka perlu adanya program tentang mengolah kreativitas dalam membuat media mendongeng.

Hasil Penelitian

Pengalaman yang diperoleh anak-anak usia dini dari kegiatan mendongeng memberikan gambaran imajinasi anak yang mudah diterima, sehingga anak antusiasnya tinggi dalam mendengarkan kegiatan mendongeng. Tentunya karena hal ini sangat sering sekali dilakukan oleh guru (ketika berperan sebagai guru PAUD) maupun orang tua yang memiliki peran sebagai guru di rumah. Di masa Pandemi Covid-19 seperti ini, dimana semua aktivitas pembelajaran harus dilakukan dari rumah. Tentunya seorang guru harus sangat kreatif dalam mengemas materi ajar, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai walau tanpa bertatap muka secara langsung. Salah satu model dan format pengemasan materi ajar PAUD bisa dilakukan dengan mendongeng. Salah satu dari tugas mata kuliah Bahasa Jawa AUD adalah membuat materi ajar dengan metode mendongeng dalam bentuk Bahasa Jawa.

Tugas mendongeng untuk anak usia dini dikumpulkan dalam bentuk video. Dalam Penugasan tersebut, mahasiswa dibebaskan untuk memilih tema, jenis dongeng serta media yang akan dipakai. Dari hasil tugas video yang sudah dikumpulkan mahasiswa, ada mahasiswa yang menggunakan media mendongeng dan ada yang tidak menggunakan media tambahan dalam kegiatan mendongeng tersebut. Bentuk media yang digunakan adalah multimedia, media boneka, media gambar, dan membaca buku.

Mahasiswa yang mengumpulkan dengan mendongeng bentuk video multimedia sebanyak 10 mahasiswa atau 33%. Mahasiswa yang mengumpulkan mendongeng dengan bentuk video menggunakan media dongeng boneka sebanyak 6 mahasiswa atau 20%. Mahasiswa yang mengumpulkan mendongeng dengan video menggunakan media gambar kertas sebanyak 4 mahasiswa atau 13%. Mahasiswa yang mengumpulkan mendongeng dengan video tanpa media sebanyak 8 mahasiswa atau 27%. Mahasiswa yang mengumpulkan video mendongeng dengan membaca buku sebanyak 2 mahasiswa atau 7%. Berikut pada tabel 1, hasil macam-macam media mendongeng yang digunakan mahasiswa untuk mengajarkan dongeng Bahasa Jawa.

Tabel 1. Nilai Keefektifan Media Mendongeng Bahasa Jawa yang digunakan Mahasiswa

No.	Nama Media	Fungsi atensi	Fungsi afektif	Fungsi kognitif	Fungsi kompensatoris	Jumlah	Nilai
1	Multimedia	3	3	3	3	12	Efektif
2	Media boneka	3	2	2	1	8	Cukup
3	Media gambar	2	3	2	1	8	Cukup
4	Tanpa media	1	1	1	1	4	Kurang
5	Membaca buku	1	1	1	1	3	Kurang

Berdasarkan tabel 1 untuk nilai keefektifan dari fungsi media dalam mendongeng berkaitan erat dengan fungsi atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris. Nilai keefektifan media paling tinggi ada pada media multimedia. Media multimedia seperti video maupun audio memiliki atensi yang tinggi (Arsyad, 2014) karena media ini menimbulkan suara dan sebagainya yang mampu membantu meningkatkan imajinasi anak yang tentu berpengaruh juga pada fungsi lain dibandingkan media lainnya.

Pembahasan

Dongeng berbahasa Jawa merupakan salah satu media komunikasi yang sangat efektif dalam upaya menanamkan nilai, etika, dan karakter yang baik kepada anak (Tuanakotta & Indianti, 2018) terutamanya bagi anak-anak di Wilayah Jawa dengan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian anak. Mendongeng mampu menimbulkan rasa empati dan simpatik yang ada di dalam diri anak. Dengan mendongeng meningkatnya kemampuan anak dalam kejujuran, kerendahan hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya adalah bentuk sebagai dari nilai-nilai hasil kegiatan mendongeng (Rukiyah, 2018). Mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merangsang mahasiswa untuk dapat mengoptimalkan multimedia sebagai media pembelajaran, termasuk di dalamnya dengan mengembangkan media pembelajaran mendongeng sebagai wahana pembelajaran Bahasa Jawa. Menurut para ahli mendongeng mampu memacu pertumbuhan syaraf dan otak anak, hal ini karena masa imajinasi anak dalam perkembangan yang relatif pesat (Habsari, 2017) yang memerlukan bantuan media yang mendukung imajinasinya. Mendongeng juga sebagai salah satu strategi mengajarkan karakter tentang tokoh (Rukiyah, 2018) dan juga mempertajam kedekatan keluarga dan lingkungan personal yang ada melalui dongeng yang diceritakan.

Mengajarkan karakter pada anak terutama anak usia dini (AUD), perlu strategi yang tepat supaya hasil yang diperoleh juga sesuai dengan harapan (Sapuadi & Nasir, 2020). Sebagai seorang guru terutama guru anak usia dini maka perlu adanya kematangan berpikir calon guru (Khasanah & Sayekti, 2020) terutama dari dalam diri seperti nilai-nilai kehidupan, bakat, kepribadian, serta motivasi dalam memilih profesi menjadi seorang guru PAUD, selain itu dengan mendongeng guru dapat mengenalkan pengalaman membaca kepada anak (Dewan, 2013). Guru PAUD sebagai bagian dalam membentuk karakter anak usia dini perlu bantuan media dalam mengajarkan karakter dengan cara mendongeng berbantu media-media yang tepat. Untuk itu perlu dukungan yang lebih terutama bagi guru dalam mengembangkan kemampuan membuat media (Hamidah et al., 2019) mendongeng yang tepat untuk beberapa tema dongeng yang sesuai.

Ada beberapa fungsi penting dari kegiatan mendongeng kepada anak, antara lain (Tuanakotta & Indianti, 2018) sebagai berikut :

- Fungsi atensi yaitu ada pada kegiatan mendongeng dengan menggunakan multimedia dapat menggiring perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Gambar yang jelas tentang suatu objek membuat anak tertarik untuk menyaksikan dan menunggu gambar dari objek selanjutnya. Selain itu gambar pendukung ataupun efek suara atau bunyi dari objek membuat pertunjukan dongeng saling melengkapi dan menambah kesan seperti objek aslinya.
- Fungsi afektif yaitu anak lebih bisa merasakan emosi dan melatih rasa empati dari dongeng tersebut, serta meningkatkan dan mengembangkan daya imajinasi siswa. Misal ada gambar atau adegan ketika bebek yang berjalan sendiri ketika hujan dan menuju sebuah rumah yang disitu ada seorang anak. Disini secara spontan anak akan terasah empatinya untuk bersikap menolong.

- c) Fungsi kognitif yaitu anak akan belajar dari representatif gambar yang ditampilkan. Misalnya mengenal warna, menghitung benda mengenal, membedakan konsep mulai dari atas bawah, besar kecil, gelap terang, siang dan malam. Selain itu, ketika diulang lagi adegan tersebut anak bisa menyaksikan dan mempelajari secara detail dengan jelas apalagi kalau ada running text seperti contoh mendongeng multimedia di atas.
- d) Fungsi kompensatoris yaitu tidak semua media bisa untuk memfasilitasi anak yang memiliki hambatan belajar atau aspek tertentu. Media ini bisa digunakan, misalnya untuk anak yang belum memahami isi dari materi bisa untuk mengulang perbagian- perbagian sampai kemudian memahaminya. Untuk anak hiperaktif media ini bisa untuk membantu anak bisa memperhatikan sesuatu karena dalam tayangan tersebut objeknya bisa bervariasi, anak tuna wicara akan memahami angka dengan melihat objek dalam gambar tersebut

Penggunaan media dalam mendongeng juga memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tema atau tokoh yang akan dimunculkan, dan pastinya media tersebut tepat dapat membantu anak memahami yang diajarkan guru PAUD (Mariatun & Estuhono, 2020). Mendongeng membantu untuk merangsang kemampuan berbicara anak karena penambahan kosakata dalam mendengarkan dongeng cerita (Muyasiroh & Haq, 2018). Media boneka ketika mendongeng memiliki fungsi antara lain secara atensi anak dituntut untuk konsentrasi untuk melihat video mendongeng dengan menggunakan boneka, apalagi jika tidak ada background lain selain boneka, akan ada kebosanan. Pengambilan gambar ketika shooting juga mempengaruhi minat dan konsentrasi anak. Media ini menuntut keterampilan vocal pendongeng untuk mendramatisir suatu adegan. Dilihat secara afektif media ini menuntut keterampilan vocal pendongeng untuk mendramatisir suatu adegan untuk melatih kepekaan sosial emosional serta rasa empati anak. Serta kepiawaian pendongeng menggerakkan boneka dan *body language* ketika mendramatisir suatu adegan. Daya imajinasi anak tergantung pada keterampilan pendongeng. Untuk fungsi kognitif kegiatan belajar atau menyampaikan pesan dengan media ini terbatas hanya dengan boneka. Disini anak untuk melihat detail tentang suasana, warna, angka terbatas. Pada media ini fungsi kompensatoris boneka kurang bisa untuk memfasilitasi anak yang memiliki hambatan belajar atau aspek tertentu.

Penggunaan lain selain boneka adalah media gambar, ketika mendongeng secara fungsi atensi anak dituntut untuk konsentrasi untuk melihat video mendongeng dengan menggunakan gambar, apalagi jika tidak ada *background* lain selain gambar, akan ada kebosanan. Bentuk gambar peraga yang kurang jelas dan pengambilan gambar ketika shooting juga mempengaruhi minat dan konsentrasi anak. Media ini menuntut keterampilan vocal pendongeng untuk mendramatisir suatu adegan. Anak tidak bisa berinteraksi secara langsung. Untuk fungsi afektif media ini menuntut keterampilan vocal serta kepiawaian pendongeng menggerakkan boneka dan *body language* ketika mendramatisir suatu adegan. Daya imajinasi anak tergantung pada keterampilan pendongeng. Dilihat dari fungsi kognitif menyampaikan pesan media ini tergantung pada kemenarikan dan kejelasan bentuk gambar. Disini anak untuk melihat detail tentang suasana, warna, angka terbatas. Untuk fungsi kompensatori media ini dapat untuk memfasilitasi anak yang memiliki hambatan belajar atau aspek tertentu dengan ketentuan gambar objek jelas dan detail terlihat.

Keterampilan dalam mendongeng terkadang tidak mampu dilakukan oleh pendongeng dalam kondisi tertentu seperti ketidaksiapan pendongeng, maka mendongeng dapat dilakukan tanpa media, hanya saja interaksi anak menjadi terbatas, dan kemampuan menerima proses imajinasi tidak lengkap. Namun dapat juga mendongeng menggunakan buku cerita. Media buku cerita terlihat membosankan karena anak hanya fokus pada buku, dan tidak dapat berinteraksi langsung. Pendongeng yang bijaksana dan cerdas adalah pendongeng yang mampu memaksimalkan segala aktivitas dari isi cerita (Puspitasari et al., 2019) yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. Dalam hal ini, mendongeng tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan satu atau dua aspek saja seperti kognitif atau hanya pada psikomotornya saja, melainkan pada seluruh aspek atau minimalnya beberapa aspek yang mendukung perkembangan anak.

Penyajian dongeng adalah kegiatan utama yang paling penting dalam menanamkan karakter pada anak usia dini (Rosidah & Rusminati, 2017). Mendongeng membawa siswa pada titik fokus, membuat mereka menjadi riang dengan kejeneakan yang ada di dalam cerita. Dengan demikian pesan mulia yang bermakna yang ingin disampaikan pendongeng tentang nilai, etika, budaya, dan karakter yang dapat dengan mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak usia dini.

Simpulan

Dongeng sebagai cara menanamkan nilai, moral, dan karakter pada anak usia dini tentunya memerlukan media yang tepat dalam mendongeng. Untuk itu guru atau pendongeng harus memiliki kemampuan dalam mengemas dongeng dan mengoptimalkan kemampuan dalam menyusun dan memilih media dongeng yang tepat bergantung pada usia anak, serta kelebihan dan kekurangan anak. Mendongeng juga memiliki fungsi atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris bagi anak usia dini. Media dongeng yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik daerah seperti Jawa dapat membantu anak memperkaya kosakata dan imajinasi sehingga perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran* (A. Rahman (ed.); ke-17). Raja Grafindo Perkasa.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Dewan, P. (2013). Reading matters in the academic library. *Reference and User Services Quarterly*, 52(4), 309–319. <https://doi.org/10.5860/rusq.52n4.309>
- Erdiani. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Dengan Menggunakan Media Visual Pada Materi Menggambar Ilustrasi Di Kelas VIII SMP N 3 Batanghari. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 1(2), 89–95.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Febrina, Y., & Muhid, A. (2020). Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Verbal Anak Usia Prasekolah. *Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 7(2), 153–163.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hamidah, J., Normuliati, S., & Istiqamah. (2019). Pelatihan Kemampuan Mendongeng Kepada Guru-Guru PAUD dan TK Mekanatut Thalibin Desa Pulantan Kecamatan Aluh-Aluh. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 10–14.
- Khasanah, & Sayekti, S. (2020). Gambaran Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Al Mudarris*, 3(2), 113–124. <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Mariatun, & Estuhono. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Menggunakan Alat Permainan Kartu Kata Bergambar Di TK Bundo Sungai Duo. *Dhar*, 1(1), 32–39.
- Masrizal. (2011). Mixed Method Research. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 53–56.
- Muyasiroh, R. S. N., & Haq, M. Z. (2018). *Terapi Mendongeng untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Adzif dengan Speech delay di RA Fun Islamic School Purworejo*. 1(2), 135–147.
- Narut, Y. F., & Supradi, K. (2019). Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran ipa di indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2019). Revitalizing Oral Literature Through Media Training and Time Storytelling for Parents and PAUD / Aisyiah Kindergarten Teachers in South Jakarta. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.29407/ja.v2i2.12541>
- Rosidah, C. T., & Rusminati, S. H. (2017). Mendongeng sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pigur*, 1(1), 40–50.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Jurnal Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sapuadi, & Nasir, M. (2020). *Penanggulangan Miskonsepsi Menggunakan Pendekatan Konflik Kognitif*. 3(1), 81–92.

- Tuanakotta, M., & Indianti, W. (2018). Efektivitas Mendongeng Untuk Meningkatkan Pemahaman Respek Kepada Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2), 83–102. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art2>
- Winarni, D. S. (2017). Analisis Kesulitan Guru Paud dalam Membelajarkan IPA pada Anak Usia Dini. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(1), 12–22.
- Yani, Salehudin, M., Yatun, S., Komariah, D. L., Eka, N., & Aminda, R. (2020). Persepsi Guru Dalam Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi New Normal. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 394–406. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2767>.